

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mayoritas orang menganggap nilai-nilai kemanusiaan masa kini hanya mengarah kepada hal-hal yang bersifat materialistik. Nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan manusia merosot sebagai akibat dari berbagai masalah yang timbul di lingkungan sosial, seperti korupsi, pemiskinan, dan terorisme. Masalah tersebut merupakan contoh akibat dari sifat manusia yang selalu memandang segala sesuatu berdasarkan materi. Maka dari itu, perlu adanya pemahaman mengenai nilai sufistik atau yang biasa disebut nilai tasawuf. Nilai sufistik terbagi menjadi dua poin yang terdiri dari kata sufistik dan nilai. Di dalam KBBI yang dikarang oleh W.J.S Poerwadarminta, arti daripada nilai ini dapat didefinisikan sebagai beberapa hal, seperti harga dapat diukur atau ditukar dengan barang lain, kualitas, jumlah isi yang sangat sedikit, atau suatu hal yang sifatnya bisa bermanfaat bagi manusia (Poerwadarminta, 1966).

Nilai merupakan sesuatu yang dapat diyakini yang terdapat dalam suatu sistem yang disebut dengan sistem kepercayaan, dimana individu melakukan tindakan ataupun tidak melakukannya yang bersinggungan dengan sesuatu yang dikenali sebagai baik maupun buruk untuk dilakukannya. Milton Rokeach dan James Bank, mendefinisikan bahwa nilai adalah sifat yang mengikuti kepercayaan yang sudah ada pada subjek yang memberi arti. Drs. HM Chabib Thoha, MA, juga menjelaskan bahwa nilai adalah poin inti dari timbulnya rasa percaya yang sangat penting bagi kehidupan manusia, yang berarti bahwa nilai tidak memiliki arti ketika tidak dibutuhkan oleh manusia, tetapi artinya meningkat seiring dengan kemampuan manusia untuk memahami dan memahaminya. Disisi lain, Sidi Gazalaba menganggap nilai ini juga bisa diartikan sebagai ide yang sulit untuk mendeskripsikannya, tidak dapat diakses oleh manusia, dikarenakan nilai ini tidak untuk menentukan antara salah dan benar, akan tetapi tentang apakah itu diinginkan atau tidak (Sanusi, 2023).

Nilai agama Islam berasal dari sang pencipta, ia memberi perintah kepada utusannya yaitu Nabi Muhammad SAW. melalui petunjuk cahaya. Religi adalah poin inti bagi mereka yang menganutnya. Dengan menggunakan agama yang mereka yakini ini, mereka membagikan nilai yang harus diimplementasikan kedalam kehidupannya. Nilai agama ini sifatnya mutlak, dan mereka berasal dari kitab suci. Ketika nilai-nilai ini berinteraksi dengan realitas masyarakat, manusialah yang harus menginterpretasikannya sehingga lebih "membumi" dan menjadikannya pegangan hidup sehari-hari.

Orang pertama yang menggunakan kata "sufistik" dalam sejarah adalah Abu Hasyim al-Kufi (meninggal tahun 150 H). Ada beberapa teori terkait asal usul dari "sufistik" yang diungkapkan oleh Muhammad Sholikhin, secara spesifik, yaitu *Ahl Al-Shuffah* sebagai golongan sahabat, dimana mereka akan melakukan perpindahan bersama dengan Nabi Muhammad SAW. dari Mekkah menuju Madinah tanpa membawa harta bendanya. sesampainya di Madinah, Nabi Muhammad SAW. Dan sahabatnya hidup sederhana, singgah di sekitar Masjid Nabawi dantidur di bangku batu dengan menggunakan pelana sebagai alas untuk tidur. meski hidup dalam kemiskinan, namun mereka tetap memiliki sifat-sifat yang mulia dan baik. Contoh para sahabat yang berasal dari kelompok shuffah Nabi ini antara lain Abu Darda dan Abu Hurairah (Q. A. Farida, 2020). Kedua, ada istilah "Shaf" yang mengacu pada salat baris pertama di masjid barisan pertama ini sering diisi oleh orang-orang yang datang lebih awal ke masjid untuk mengutamakan salat berjamaah, serta banyak membaca Al-Qur'an dan dzikir sebelum waktu salat orang yang berusaha menyucikan diri dan mendekatkan diri kepada Tuhan disebut sufi.

Sufi berasal dari kata tasawuf, yaitu ilmu Islam yang menitikberatkan pada pengembangan diri jauh dari hal-hal duniawi. Tujuan daripada kaum sufi ini adalah mensucikan jiwa dan raga menuju maghfirah (pengampunan) dan ridha Allah. Ada pula istilah "Shufi" yang berasal dari kata "Syafi" dan "Shafa" yang berarti suci. Saat itu, memakai bahan wol kasar dianggap sebagai tanda kesederhanaan dan kemiskinan namun mengandung keutamaan yang luhur (Sahri, 2021).

Dalam kitab Simuh, tasawuf sering dimaknai sebagai sufistik karena mempunyai akar dan tradisi yang sama adalah pengajaran keyakinan bahwa pengetahuan akan kebenaran sejati dan tentang Tuhan dapat dicapai melalui meditasi atau pemahaman spiritual, terlepas dari pikiran dan indra (Simuh & dalam Islam, 1997). Dengan demikian, secara umum dapat diberikan pengertian dari istilah tersebut bahwa seorang sufi ialah orang yang suci hatinya (murni) hanya untuk Allah, yang memilih Allah sebagai satu-satunya hakikatnya dan yang menentukan apa yang ada di tangan-Nya makhluk-makhluk yang terlintas dalam pikiran sebagai contoh Muhammad SAW". Makna tasawuf (sufistik) yang terdalem adalah *tashfiyatul qulub* (penyucian hati), sehingga memungkinkan seseorang berpindah menuju pakaian yang lebih sederhana dibandingkan dengan pakaian yang mengharuskan tentang kemewahan, atau yang biasa dikenal dengan tawadhu', penuh perasaan ketuhanan. Pada akhirnya dapat disimpulkan makna dari tasawuf atau sufistik seperti yang dikatakan al-Qusyairi mengartikan tasawuf atau sufistik sebagai kesucian, khususnya menunjuk pada Tuhan, tidak merosot pada tataran kemanusiaan secara keseluruhan, sehingga peristiwa-peristiwa dunia tidak mempengaruhi itu (M, 2009).

Pada awalnya Tasawuf hanya diketahui sebagai zuhud. Nilai zuhud sendiri merupakan nilai ruhani terhadap kehidupan dunia yang berarti berusaha menyeimbangkan aspek lahir dan batin, jasmani dan ruhani. Sikap hidup ini terbukti mampu beradaptasi dengan segala situasi dan kondisi disekitarnya serta berperan penting dalam proses kemajuan umat islam beserta agamanya. Tasawuf ini sendiri bukanlah ajaran yang tidak boleh mengejar dunia. melainkan mengajarkan bagaimana cara bertahan hidup di dunia yang sudah condong ke arah material ini, dengan jiwa yang suci, batin tetap murni, agar seseorang benar-benar dapat menemukan kebahagiaan hidup yang hakiki, selama masih hidup di dunia ini dan seterusnya, bahkan hingga kehidupan selanjutnya di akhirat. Jadi, tasawuf atau sufi harus benar-benar menyadari bahwa hidup bukanlah sebuah tempat untuk berlarian dan hidup menyendiri karena sama sekali tidak menginginkan permasalahan dunia, manusia dan masyarakat, yang membuat kehidupan (dunia) ini seperti sebuah ladang untuk digunakan (bukan dijauhi), dilaksanakan,

menerima rahmat Allah dan mencari berkah-Nya (H. N. Muhammad *et al.*, 2022). Oleh karena itu, tujuan akhir tasawuf adalah mendatangkan hal baik (kebahagiaan) bagi manusia, baik di dunia maupun di akhirat, yang akhirnya adalah bertemu dan melihat Allah. Dapat disimpulkan secara umum bahwa, tujuan seorang pengamal tasawuf adalah untuk mendekatkan diri pada Tuhan agar ia mampu melihat sang pencipta dengan mata hatinya bahkan jiwanya bisa menyatu dengan Tuhan. Sebagaimana ajaran Islam, manusia sendiri mengarah menuju kebenaran. Akan tetapi bagaimanapun juga manusia ialah makhluk yang dilahirkan dan dirawat hingga besar oleh lingkungannya sendiri, lingkungan tersebut tentu akan membawa nilai-nilai dan mempengaruhinya. nilai-nilai sufistik mulai diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai sufistik ini bisa kita dapatkan dari hal-hal yang dekat dengan kita. Contohnya, buku, media massa, media sosial, atau karya seni. Salah satu karya seninya ialah musik. Lagu "Pangeran Cinta" yang diciptakan oleh Dewa 19 menjadi salah satu contoh karya musik yang mengandung nilai-nilai sufistik.

Empat siswa SMP 6 Surabaya bercita-cita untuk menjadi musisi terkenal pada tahun 1986. Dengan kemampuan mereka yang terbatas mereka memberikan nama untuk perkumpulan bandnya dengan sebutan. Mereka berempat bermain keyboard, vokal, dan gitar. Dhani Manaf sebagai pemain keyboard sekaligus vokalis, Erwin Prasetya sebagai pemain bass, Wawan Juniarso sebagai pemain drum, dan Andra Junaidi sebagai pemain gitar yang handal dalam band mereka. Pada saat itu kecintaannya terhadap musik sangat terpampang jelas. Tidak jarang mereka terdesak untuk absen dikelas, semata-mata agar dapat bermain musik dan berkumpul. Orang tua Wawan mendorong mereka untuk berkumpul dan berlatih di Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan No. 7, di kediaman Abipraja tepatnya di kompleks perumahan Universitas Airlangga. Mereka akhirnya sering bertemu dan berkumpul di sana. Salah satu kamar di rumah telah digunakan sebagai studio.

Karena digunakan untuk tempat berkumpulnya anak-anak Tuhan, kediaman tersebut langsung terkenal di perkumpulan musik Surabaya. Tak hanya berlatih dan bertemu satu sama lain, mereka juga mengadakan

workshop bersama beberapa musisi se-Surabaya. ketertarikan mereka dalam bermain musik terus berlanjut hingga masuk Sekolah Menengah Atas, dan pada kegiatan pentas seni SMA 2 Surabaya mereka bersatu untuk membentuk band bernama Smada Big Band. Karena persatuan dan pertunjukkan diatas panggung mereka yang cukup baik akhirnya mendorong seseorang bernama harunurasyid, yaitu teman dekat dhani, memunculkan ide untuk menghidupkan kembali Dewa. Sampai harun pun bersedia untuk membiayai rekaman mereka. Dewa yang mereka agungkan selama di SMP 6 Surabaya dijadikan sebagai unsur pengikat emosi. Agar terlihat lebih keren, nama band ini selain Dewa juga terdapat angka 19 di bagian akhir. Angka tersebut diberikan karena ingin menunjukkan bahwa angka tersebut merupakan tanda bahwa mereka telah berusia 19 tahun saat Dewa dilahirkan untuk kedua kalinya. Dan pada akhirnya nama Dewa 19 resmi menjadi nama band mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam lirik lagu yang berjudul "Pangeran Cinta" oleh Dewa 19, serta untuk mengeksplorasi cara-cara konkret dalam mengimplementasikan nilai-nilai sufistik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mendalami makna-makna mendalam dalam lagu tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana pesan-pesan spiritual yang terkandung dapat diadaptasi dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari interaksi sosial hingga pengembangan diri pribadi, sehingga memberikan panduan bagi individu yang ingin mengintegrasikan prinsip-prinsip spiritual dalam rutinitas harian mereka.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini berdasarkan latar belakang diatas adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat nilai sufistik dalam lagu Pangeran Cinta Dewa 19?
2. Bagaimana cara mengimplementasikan nilai sufistik dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah diatas, tujuan yang dapat dicapai penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai sufistik dalam lagu Pangeran Cinta Dewa 19. Adapun maksud dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui nilai sufistik yang terdapat dalam lagu Pangeran Cinta Dewa 19
2. Mengetahui cara mengimplementasikan nilai-nilai sufistik dalam kehidupan sehari-hari

D. Manfaat Hasil Penelitian

Harapan dengan adanya penelitian ini bisa lebih memberikan manfaat dalam dunia akademisi bagi pembacanya. Dalam melakukan penelitian ini diharapkan menambah wawasan keilmuan tentang nilai sufistik yang terdapat pada lagu Pangeran Cinta Dewa 19 yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan. Oleh karena itu penelitian ini memiliki klasifikasi dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah membantu dan menjelaskan mengenai nilai sufistik dalam disiplin ilmu Tasawuf. sebagaimana yang di harapkan oleh penulis, semoga penelitian ini dapat menjadi langkah pemikiran dalam mengembangkan wacana pandangan dalam keilmuan di bidang tasawuf dan psikoterapi, umumnya dalam kalangan akademis dan masyarakat luas dan khususnya pada bagi mahasiswa mahasiswa tasawuf dan psikoterapi.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini, sebagaimana yang diharapkan oleh penulis dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai sufistik dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui lagu Pangeran Cinta Dewa 19.

E. Kerangka Berpikir

Nilai sufistik adalah suatu hal yang hanya ditujukan kepada Tuhan dan tidak akan goyah sedikitpun. Oleh karena itu, apapun yang terjadi di dunia tidak akan

mempengaruhi nilai sufistik. Terdapat banyak nilai-nilai sufistik di dunia ini. Contohnya yaitu, Sabar, Ikhlas, Mahabbah, Tahalli, dan Tawakkal. Sabar merupakan sebuah kedudukan yang dapat membantu individu untuk mencegah emosi dan ego yang ada dalam diri, serta mengembangkan keimanan dan aqidah yang sesuai berdasarkan agama. Pada dasarnya, nilai-nilai akhlaqi yang dianut oleh manusia adalah tindakan akhlaqi yang memiliki nilai yang lebih tinggi dan keuntungan yang lebih besar. Nilai-nilai agama, seperti nilai-nilai aqidah agama dan ketakwaannya yang mulia dan terpuji, tidak dapat dibandingkan dengan nilai-nilai material. Karena mereka memiliki nilai dan kemampuan untuk memenuhi kewajiban agama dengan kesabaran dan keikhlasan sejati, orang-orang sufi telah terbiasa dan terlatih untuk menghindari makanan, minuman, dan pakaian (Miskahuddin, 2020).

Dalam ajaran sufi, ikhlas adalah sikap dan cara bertindak yang benar-benar murni, murni, dan hanya untuk Allah. Maksudnya adalah bertindak dan berpikir dengan tujuan yang tertanam dalam hati, tanpa didorong oleh dorongan alternatif seperti keinginan untuk hidup di dunia, harapan untuk surga, atau keinginan untuk mendapatkan imbalan. Salah satu syarat agar amal ibadah seseorang diterima oleh Allah adalah ikhlas. Tanpa keikhlasan, amal ibadah seseorang tidak akan memiliki nilai di sisi Allah. Dalam pengertian lebih khusus, kata "ikhlas" mengacu pada niat tulus untuk berbuat hanya kepada Allah.

Mahabbah, atau cinta kepada Allah, adalah nilai tertinggi menurut sufi. Cinta para sufi yang dekat dengan Allah lebih besar daripada cinta kepada manusia atau hal lain. Kata "Mahabbah" sering dihubungkan dengan para sufi, salikin, dan mutaqqarib yang selalu ingin dekat dengan Allah. Kecondongan jiwa seorang hamba kepada Dzat yang Maha Sempurna dikenal sebagai mahabbah. Ketika seorang hamba mampu mencapai hakikat *maḥabbatillâh*, dia akan dapat selalu taat terhadap semua yang diperintahkan Allah kepadanya tanpa merasa terpaksa (Tangngareng, 2017). Dalam tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah, mahabbah adalah konsep pendekatan diri kepada Tuhan atas dasar cinta, bukan karena takut akan siksa neraka atau harapan surga. Cinta Rabi'ah adalah cinta yang tidak mengharapkan hasil. Rabi'ah adalah zahidah sejati. Beliau dikenal sebagai ibu para

sufi besar, atau *The Mother of the Grand Master*, dan ia adalah pelopor tasawuf mahabbah, yang merupakan penyerahan diri total kepada "kekasih" (Allah) (Muhajirin & Soleh, 2023).

Konsep nilai sufistik Tahalli merujuk pada upaya untuk menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, seperti kehadiran, kasihan, kebijaksanaan, dan kebesaran. Nilai sufistik tahalli pada dasarnya adalah upaya untuk menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji. Para sufi harus berhati-hati dalam melakukan semua langkah yang diperlukan untuk menghiasi diri mereka dengan sifat-sifat terpuji. Ini membantu para sufi mencapai tingkat kesempurnaan yang mereka impikan (Ansori & Abdurrahmansyah, 2023). Dalam tasawuf, tahalli disebut juga sebagai proses peniruan terhadap sifat-sifat Tuhan, yang dilakukan dengan cara meninternalisasikan ke dalam diri. Tahalli adalah langkah penting dalam memperkuat dan memperdalam modul-modul yang telah dipelajari dalam tahap takhalli, hingga mencapai peringkat yang disebut tajalli, yang berarti "*revelation of Nur Ghaib* (sinar ruhani) untuk hati" (Daulay *et al.*, 2021). Nilai sufistik yang selanjutnya ialah tawakkal. Menurut nilai sufistik, tawakkal adalah sikap hati dan tindakan yang mencerminkan kepercayaan total kepada Allah dalam semua aspek kehidupan. Ini adalah cara seorang sufi benar-benar mengabdikan diri kepada Allah tanpa keraguan. Tawakkal tidak berarti bahwa manusia tidak perlu merencanakan atau berusaha namun pada akhirnya, mereka menyadari bahwa hasilnya sepenuhnya tergantung pada kehendak Allah SWT.

Nilai sufistik dalam lagu merujuk pada nilai-nilai yang terkandung dalam lirik lagu yang mencerminkan pemahaman dan pengalaman spiritual dalam tradisi sufisme. Pertama, perlu dipahami pengertian nilai sufistik yang meliputi kognisi akan adanya komunikasi dan dialog antara Tuhan dengan ciptaannya. Kedua, nilai sufistik dalam lagu dapat ditemukan dalam berbagai lagu, seperti lagu Dewa juga mengandung nilai sufistik, terutama dalam pemikiran tokoh sufi mengenai cinta antar manusia. Ketiga, representasi sufistik dalam lirik lagu dapat berupa anggapan dalam pertemuan dengan cinta Ilahi dan penyatuan cinta manusia dengan Ilah-nya, serta makna sufistik seperti hakekat cinta, fungsi cinta bagi manusia, serta manfaat cinta dalam kehidupan antar manusia. Dalam konteks

tasawuf, lagu yang mengandung nilai sufistik dapat menjadi sarana untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran tasawuf, sehingga dapat membantu dalam pengembangan diri dan spiritualitas.

Lagu yang terdapat nilai sufistik ini dapat membantu manusia untuk merenungkan makna hidup, memperdalam hubungan dengan Tuhan, serta menemukan kedamaian batin. Lagu-lagu ini juga dapat menjadi sarana untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran tasawuf, sehingga dapat membantu dalam pengembangan diri dan spiritualitas (Nasir, 2016). Dalam konteks sosial, lagu yang terdapat nilai sufistik juga dapat menjadi sarana untuk memperlancar hubungan antar manusia. Pesan-pesan tentang cinta, kasih sayang, dan toleransi yang terkandung dalam lagu-lagu tersebut dapat membantu manusia untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta memperkuat hubungan sosial yang harmonis. Dapat disimpulkan bahwa lagu-lagu yang mengandung nilai-nilai sufistik tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga sarana untuk merenungkan makna kehidupan, memperdalam hubungan dengan Tuhan, serta menemukan kedamaian batin. Melalui karya-karya musik yang sarat makna ini, pendengar diharapkan dapat terinspirasi untuk menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran spiritual dan kebijaksanaan.

Lagu yang terdapat nilai sufistik adalah karya seni yang memadukan keindahan melodi dengan lirik-lirik yang mengandung makna spiritual dan filosofis. Dalam konteks musik Indonesia, beberapa musisi telah berhasil menyampaikan pesan-pesan tasawuf melalui karya-karya mereka. Beberapa contoh lagu yang mengandung nilai-nilai sufistik adalah lagu-lagu Chrisye seperti "Damai Bersamamu", "Jika Surga dan Neraka Tak Pernah Ada" (Labobar, 2020), dan "Ketika Tangan dan Kaki Berkata". Selain itu, lagu-lagu Letto seperti "Sandaran Hati" dan "Sebelum Cahaya" (Fitria, 2023) juga mengandung pesan-pesan sufistik tentang kerinduan kepada Tuhan dan kepasrahan kepada-Nya.

Musik sufistik berbeda dengan musik konvensional dalam beberapa aspek yang mencerminkan perbedaan filosofi dan pendekatan (Mack, 2001). Berikut adalah perbedaan antara musik sufistik dan musik konvensional:

1. Nilai dan Filosofi : Musik sufistik cenderung mengandung nilai-nilai spiritual,

seperti cinta, kesadaran akan Tuhan, dan dekat dengan Tuhan. Sementara itu, musik konvensional lebih cenderung pada ekspresi pribadi atau cerita-cerita yang bersifat umum.

2. Tujuan : Musik sufistik sering digunakan sebagai sarana untuk mencapai transendensi spiritual dan kesadaran diri yang lebih dalam, sementara musik konvensional sering bertujuan untuk hiburan atau ekspresi artistik belaka
3. Irama dan Ekspresi : Musik sufistik sering menampilkan irama yang menyerupai meditasi atau zikir, dengan lantunan suara yang memabukkan dan mempengaruhi daya imajinatif pendengar. Di sisi lain, musik konvensional lebih berfokus pada variasi irama, melodi, dan harmoni untuk menciptakan karya yang menarik secara artistik

Dengan perbedaan dalam nilai, tujuan, serta ekspresi tersebut, musik sufistik dan musik konvensional memiliki pendekatan yang berbeda dalam menyampaikan pesan dan pengalaman kepada pendengarnya. Maka dari itu musik sufistik dan musik konvensional adalah dua hal yang memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Karena dilihat dari beberapa aspek diatas sudah cukup menjelaskan tentang perbedaan dari musik sufistik dan konvensional yang ada sekarang.

Implementasi nilai-nilai sufistik dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu proses yang melibatkan kesadaran spiritual dan praktik yang konsisten (M. Farida, 2011). Nilai-nilai seperti kesabaran, tawakal, ikhlas, kasih sayang, toleransi, dan pengampunan dapat membentuk landasan kuat bagi seseorang untuk menjalani kehidupan dengan penuh makna dan kedamaian batin. Salah satu aspek penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai sufistik adalah melalui praktik kesabaran. Kesabaran membantu seseorang untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dengan sikap yang tenang dan bijaksana. Dengan bersikap sabar, seseorang dapat mengendalikan emosi dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi segala situasi. Selain itu, nilai tawakal juga memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempraktikkan tawakal, seseorang belajar untuk melepaskan kontrol atas hal-hal yang tidak dapat diubah dan mempercayakan segala sesuatu kepada Tuhan. Hal ini membantu seseorang untuk merasa lebih tenang dan

menerima segala ketentuan-Nya dengan lapang dada.

Menerapkan nilai ikhlas juga menjadi kunci dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan melakukan segala sesuatu dengan niat yang tulus dan ikhlas, seseorang dapat menemukan arti yang lebih dalam dalam setiap tindakan yang dilakukan. Ikhlas membantu seseorang untuk fokus pada proses daripada hasil akhir, sehingga menciptakan kepuasan batin yang lebih mendalam. Kasih sayang, sebagai nilai fundamental dalam sufisme, juga perlu diimplementasikan dalam interaksi sehari-hari. Dengan menunjukkan kasih sayang kepada sesama manusia dan makhluk lainnya, seseorang dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan penuh kebaikan. Kasih sayang membawa kedamaian dan kehangatan dalam setiap interaksi sosial.

Toleransi dan pengampunan juga menjadi bagian integral dari nilai-nilai sufistik. Dengan bersikap toleran terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan, serta mampu memberikan pengampunan kepada mereka yang melakukan kesalahan, seseorang dapat menciptakan lingkungan sosial yang penuh kedamaian dan harmoni. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai sufistik dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, seseorang dapat mencapai kedamaian batin, meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan, serta memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Praktik konsisten dan kesadaran akan nilai-nilai tersebut akan membawa transformasi positif dalam menjalani kehidupan dengan penuh makna dan tujuan yang jelas.

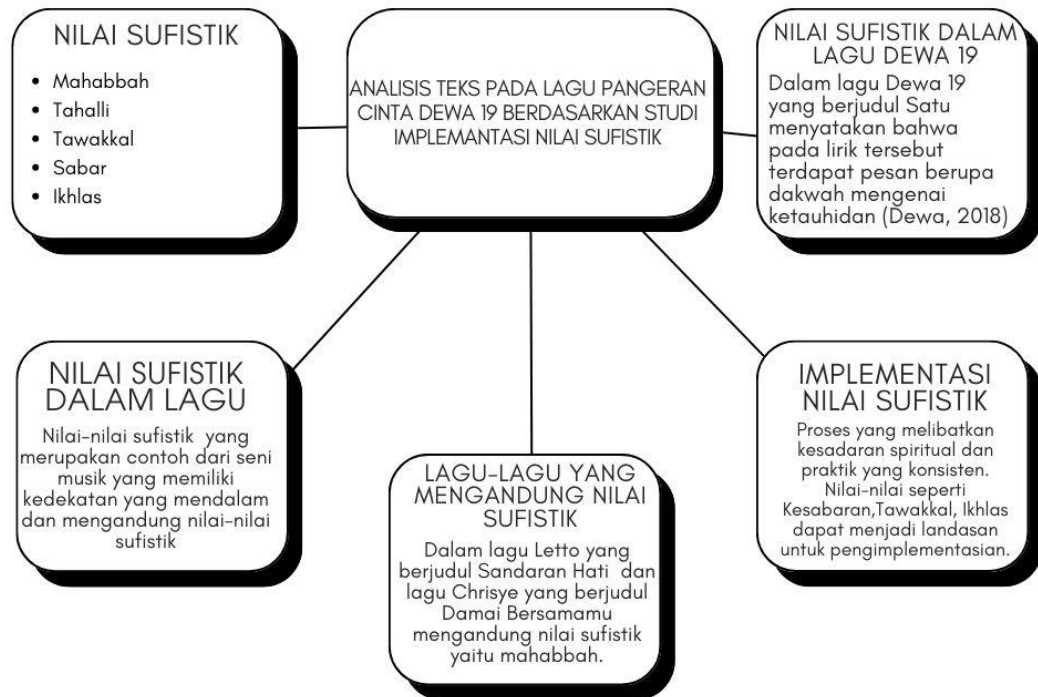
Manfaat nilai-nilai sufistik dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan banyak perubahan yang positif bagi individu dan masyarakat. Nilai-nilai sufistik seperti kesabaran, tawakal, ikhlas, kasih sayang, toleransi, dan pengampunan dapat membantu seseorang untuk menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran spiritual dan kebijaksanaan. Salah satu manfaat dari menerapkan nilai-nilai sufistik adalah meningkatkan kesadaran spiritual (Nurdin, 2021). Dengan menerapkan nilai-nilai seperti tawakal dan ikhlas, seseorang dapat memperkuat hubungannya dengan Tuhan dan meningkatkan kesadaran spiritualnya. Dengan memprioritaskan kebutuhan spiritual daripada terjebak dalam hiruk-pikuk dunia material, seseorang dapat lebih fokus pada hal-hal yang lebih bernilai secara

spiritual.

Selain itu, menerapkan nilai-nilai sufistik juga dapat meningkatkan kualitas hidup. Dengan menerapkan nilai-nilai seperti kesabaran, tawakal, dan ikhlas, seseorang dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik dan menjalani kehidupan dengan lebih bermakna. Dengan memiliki tawakal, seseorang akan merasa tenang dan yakin bahwa segala sesuatu berada di bawah kendali-Nya. Menerapkan nilai-nilai sufistik juga dapat meningkatkan kesehatan mental. Terapi spiritual yang dilakukan dengan memanfaatkan nilai-nilai sufistik dapat membantu seseorang untuk mengatasi masalah kesehatan mental seperti stres, kecemasan, dan depresi. Dengan mempraktikkan nilai-nilai seperti kesabaran dan tawakal, seseorang dapat mengurangi stress dan kecemasan yang dapat mempengaruhi kesehatan mental. Selain itu, menerapkan nilai-nilai sufistik juga dapat meningkatkan hubungan sosial. Dengan menerapkan nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, dan pengampunan, seseorang dapat memperbaiki hubungan sosialnya dengan orang lain dan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan damai. Dengan menunjukkan sikap toleransi dan pengampunan, seseorang dapat memperkuat hubungan sosialnya dengan orang lain dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik.

Terakhir, menerapkan nilai-nilai sufistik juga dapat meningkatkan keberhasilan dalam karir. Dengan mempraktikkan nilai-nilai seperti ketekunan, kerja keras, dan kejujuran, seseorang dapat meningkatkan keberhasilannya dalam karir dan mencapai tujuan hidupnya. Dengan memiliki sikap ketekunan dan kerja keras, seseorang dapat mencapai kesuksesan dalam karir dan mencapai tujuan hidupnya. Dengan menerapkan nilai-nilai sufistik dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dapat mencapai kedamaian batin, meningkatkan kualitas hidup, dan mencapai tujuan hidupnya dengan lebih baik. Selain itu, menerapkan nilai-nilai sufistik juga dapat membantu seseorang untuk menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan damai, serta mencapai kesuksesan dalam karir.

Oleh karena itu, kerangka pemikiran ini dapat disimpulkan dan digambarkan seperti gambar dibawah ini :



Gambar 1. Peta Konsep Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menghasilkan penelitian yang komprehensif dan menghindari pengulangan, terlebih dahulu dilakukan pra-penelitian pada objek penelitian ini. Berikut adalah sumber-sumber yang penulis gunakan sebagai acuan dalam menulis penelitian ini :

1. Jurnal yang berjudul “**Makna Asosiatif Lirik Lagu Dalam Album Laskar Cinta Dewa 19: Kajian Semantik Dan Pandangan Sufistik**”, yang ditulis oleh Yulia Awalliyah, Fany Haifa Alia, Sili Muldiyanti, dan Fikri Hakim pada tahun 2024 di Universitas Siliwangi, Jurnal tersebut membahas tentang Penggunaan makna asosiatif dan sufistik di dalam album Laskar Cinta Dewa 19 ditandai dengan adanya kata yang memiliki makna sufistik.
2. Jurnal yang berjudul “**Sejarah Perubahan Genre dan Tujuan Bermusik Religi di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sejarah Budaya**”, yang ditulis oleh Fikri Surya Pratama dan Annisa pada tahun 2023 di Universitas Islam Negeri

Imam Bonjol Padang. Jurnal tersebut membahas tentang Perkembangan musik Islami Indonesia tercipta sesuai kondisi atau cara munculnya Islam di setiap daerah. Musik yang dahulu disampaikan sebagai media dakwah dan identitas kebudayaan Islam lokal, lambat laun berubah menjadi musik Islami yang berkiblat “pasar” atau konsumerisme.

3. Jurnal yang berjudul **“Pandangan islam Terhadap Seni Musik : Diskursus Pemikiran Fiqih dan Tasawuf”** yang ditulis oleh Sumarjoko pada tahun 2018 di Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Temanggung. Dalam jurnal tersebut membahas tentang bagaimana cara pandang agama islam terhadap musik.
4. Jurnal yang berjudul **“Hubungan Tasawuf dengan Musik Spiritual (AS-SAMA) (Meneropong Kedalaman Sejarah Sebagai Fenomena Mistisme Spiritual)”** yang ditulis oleh Amin Nasir pada tahun 2016 STAIN Kudus. Dalam jurnal tersebut membahas tentang Hubungan musik dan spiritualitas yang mempunyai cakupan yang sangat luas. Kebudayaan islam pun mengenal musik sebagai alat untuk memahami Tuhan.

